

## HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA TINGKAT II PRODI NERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Pomarida Simbolon<sup>1</sup>, Rotua Elvina Pakpahan<sup>2</sup>, Elvi Miranda Gultom<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan  
E-mail: [pomasps@yahoo.com](mailto:pomasps@yahoo.com)

### Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:  
Januari 2022  
Published:  
Juni 2022

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the relationship between self disclosure and interpersonal communication of second degree students of STIKes Santa Elisabeth Medan in 2021. This research method used an analytical research design using a cross sectional approach. The sample in this study 86 respondents with the sampling technique is total sampling. The instruments used were a questionnaire, a standard self-disclosure questionnaire adopted from the sixty item self disclosure questionnaire (JSDQ) by Sidney M. Jourard and Paul Lasakow (1958) modified by previous researchers Tokan (2013) and an interpersonal communication questionnaire. The results of this study obtained self disclosure categories of high 55 people (64%) and low 31 people (36%), good categories of interpersonal communication 57 people (66.3%) and less 29 people (33.7%) with the Chi square test results obtained value The p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ) indicates that there is a relationship between self disclosure and interpersonal communication of second level students of the STIKes Santa Elisabeth Medan..*

**Keywords:** *Self Disclosure; Interpersonal Communication*

### Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan self disclosure dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini 86 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner, kuesioner baku self disclosure diadopsi dari kuesioner sixty item self disclosure questionnaire (JSDQ) by Sidney M. Jourard and Paul Lasakow (1958) yang dimodifikasi oleh peneliti sebelumnya Tokan (2013) dan kuesioner komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini diperoleh self disclosure kategori tinggi 55 orang (64%) dan rendah 31 orang (36%), komunikasi interpersonal kategori baik 57 orang (66.3%) dan kurang 29 orang (33.7%) dengan hasil uji Chi-square diperoleh p-value 0.001 ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa adanya hubungan self disclosure dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan.

**Kata Kunci:** *Self Disclosure; Komunikasi Interpersonal*

## PENDAHULUAN

Remaja sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya dapat mengenali dan mengetahui lingkungannya tersebut dengan cara remaja harus mempunyai kemampuan berkomunikasi secara interpersonal (Mutia & Ridha, 2019). Mulyana dalam (Ropiani, 2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi dengan orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi individu yang lain secara langsung dengan verbal maupun non verbal.

Masalah yang dapat timbul pada remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan sekitarnya akan mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan bahkan diabaikan. Kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja menjadi semakin kesulitan dalam melakukan interaksi atau percakapan yang lebih luas terhadap orang yang ada disekitarnya sehingga akan cenderung menarik diri bahkan melakukan tindakan agresif sedangkan remaja yang berhasil dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan

memberikan dampak yang baik juga terhadap dirinya sendiri, prestasi, hubungan sosial maupun lingkungannya (Isti'adah, 2017).

Studi yang dilakukan oleh Tubbs dan Moss dalam (Dewi, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 75% waktu yang dimiliki manusia banyak digunakan untuk berkomunikasi. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali pada remaja.

Hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan Bilicha, dkk (2019) pada 166 mahasiswa prodi psikologi di Universitas X Yogyakarta bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa tersebut sebanyak 33 responden (19,9%) berada pada kategori komunikasi interpersonal sangat rendah dan 31 responden berada pada kategori komunikasi interpersonal rendah (18,6%) dikarenakan masih ada mahasiswa yang belum mampu menempatkan atau menyesuaikan diri dengan baik dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, belum mampu menghargai dan memahami orang lain dengan cara membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam berinteraksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu *self concept, ability, skill experience, emotion,*

*self disclosure* Bienvenu dalam (Nihayah, 2016). Menurut Devito dalam (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018) *self disclosure* merupakan informasi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang mengenai orang lain yang sangat dekat yang sering dipikirkan yaitu misalnya orangtua.

Menurut Lestari dalam (Juliana & Erdiansyah, 2020) untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain sangat dibutuhkan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap orang lain. *Self disclosure* adalah salah satu yang sangat penting dari keterampilan komunikasi supaya mahasiswa dapat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam keterbukaan diri juga terdapat beberapa dimensi yaitu banyaknya informasi yang diungkapkan, dalamnya suatu pengungkapan pada saat seseorang melakukan keterbukaan diri, sikap dasar positif dan negatif yang menyangkut mengenai bagaimana individu mengungkapkan dirinya, waktu pengungkapan diri, serta lawan bicara ketika melakukan keterbukaan diri atau pengungkapan diri mengenai hal-hal yang ada dalam dirinya.

Lumsden dalam (Isti'adah, 2017) menyatakan bahwa *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi

lebih akrab dan juga *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Selain sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja karena masa remaja adalah masa dimana individu tersebut belajar untuk menggunakan kemampuan dalam dirinya untuk memberi dan menerima dalam hal berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya.

*Self disclosure* mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem komunikasi interpersonal karena *self disclosure* memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri pribadi seseorang, pengembangan sikap positif baik dari diri sendiri maupun orang lain, dan memberikan peluang juga untuk mengembangkan hubungan yang mempunyai makna yang berarti dengan orang lain. Melihat sangat pentingnya peran dari *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* mempunyai pengaruh dalam komunikasi interpersonal (Septiani et al., 2019).

Hasil penelitian mengenai *self disclosure* yang dilakukan Gusmawati, dkk (2016) pada 85 mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Padang diperoleh hasil bahwa *self disclosure* mahasiswa tersebut sebanyak 47 orang mahasiswa memiliki kondisi keluasan *self disclosure* pada kategori

tidak luas (55,29%) dikarenakan mahasiswa belum mampu membuka diri kepada berbagai orang yang ada disekitarnya melainkan hanya bisa terbuka kepada sosok yang paling dekat dengan dirinya dan dapat dipercayainya, serta mereka dapat terbuka tergantung topik atau hal yang dibicarakan.

Hasil survey data awal yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021 dengan wawancara bahwa komunikasi interpersonal mereka sebanyak 7 orang (70%) masih belum memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik sehingga komunikasi interpersonalnya termasuk dalam kategori rendah dimana pada saat wawancara dilakukan banyak diantara mereka mengatakan bahwa mereka kurang mampu memberikan masukan dan pendapat karena takut pendapatnya tidak diterima dan membuat lawan bicaranya tersinggung, kurang terbuka kepada lawan bicaranya untuk mengungkapkan informasi-informasi mengenai dirinya karena mereka hanya terbuka untuk menceritakan mengenai hal-hal yang disukai mengenai makanan atau hobi, pengalaman yang membanggakan, cita-cita dan ambisi dalam mencapai kesuksesan dalam hidupnya tetapi mereka tidak terbuka untuk menceritakan masalah keuangan, pengalaman yang buruk atau

memalukan, masalah kesehatan yang dialaminya atau riwayat penyakit yang pernah di deritanya dahulu. Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh *self disclosure* dalam diri seseorang untuk mengungkapkan informasi-informasi mengenai dirinya secara terbuka terhadap lawan bicaranya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021.

Rumusan masalah sebagai berikut:  
Apakah ada hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi *self disclosure* dan komunikasi interpersonal serta menganalisis hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021 yang berumur 18-21 tahun berjumlah 86 orang. Sampel penelitian ini 86 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling.

Instrumen yang digunakan kuesioner yang langsung disebarikan kepada responden. Kuesioner baku *self disclosure* diadopsi dari kuesioner *sixty item self disclosure questionnaire (JSDQ)* by Sidney M. Jourard and Paul Lasakow (1958) yang dimodifikasi oleh peneliti sebelumnya Tokan (2013) dan kuesioner komunikasi interpersonal. Analisa data dengan menggunakan komputer dan dianalisis penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dimana taraf signifikan sebesar 0,05, sehingga bila ditemukan hasil analisis statistik ( $p < 0,05$ ), maka variabel dinyatakan berhubungan secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subyek dalam penelitian ini diperoleh distribusi frekuensi dan persentase karakteristik mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 disajikan dalam bentuk table sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Mahasiswa**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia 18 – 21 Tahun (Remaja akhir)	86	100
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>
2	Jenis kelamin Laki-laki Perempuan	9 77	10.5 89.5
	<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa karakteristik responden seluruhnya berada pada rentang usia 18-21 tahun sejumlah 86 responden (100%). Berdasarkan jenis kelamin bahwa mayoritas perempuan sebanyak 77 responden (89.5%) dan minoritas laki-laki sebanyak 9 responden (10.5%).

Hasil penelitian ini diperoleh distribusi frekuensi dan persentase *self disclosure* pada mahasiswa tingkat II prodi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Self Disclosure**

<i>Self Disclosure</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	31	36
Tinggi	55	64
Total	86	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self disclosure* responden berada pada kategori tinggi sebanyak 55 orang (64%) dan rendah sebanyak 31 orang (36%).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan 2021, bahwa paling banyak tingkat *self disclosure* nya berada dalam kategori tinggi sebanyak 55 orang (64%). Hal tersebut dikarenakan responden mampu mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya dengan baik seperti mereka terbuka untuk menceritakan keyakinan beragama yang dianutnya, ketertarikannya terhadap lawan jenis dan kriteria pasangan yang diidamkan, makanan dan jenis film yang disukainya, kelebihan dan kelemahannya dalam kuliah, ambisi untuk menjadi sukses, pengalaman yang membanggakan, hal yang membuatnya marah dan khawatir, standar penampilan ideal, masalah kesehatan yang sedang dialaminya saat ini.

Selain itu, masih ada *self disclosure* mahasiswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 31 orang (36%). Hal tersebut dikarenakan mereka belum mampu mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya secara terbuka seperti tidak terbuka untuk menceritakan jumlah uang yang diterima dari orangtuanya, sumber penghasilan yang dimilikinya, pengalaman yang memalukan, dan masalah penampilan fisik di masa lalu.

Menurut Magno et al., dalam (Lestari, 2016) menyatakan bahwa tinggi, sedang dan rendahnya *self disclosure* yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh

kepercayaan terhadap lawan bicara, hubungan individu sesama teman, masalah pribadi yang bersifat pribadi atau rahasia, minat atau ketertarikan dalam suatu pengungkapan dan perasaan yang intim yang dirasakan oleh orang tersebut.

Hasil penelitian ini diperoleh distribusi frekuensi dan persentase komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat II prodi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Komunikasi Interpersonal**

<b>Komunikasi Interpersonal</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	29	33.7
Baik	57	66.3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal responden berada pada kategori baik sebanyak 57 orang (66.3%) dan kurang sebanyak 29 orang (33.7%).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan 2021, bahwa paling banyak tingkat komunikasi interpersonal nya dalam kategori baik sebanyak 57 orang (66.3%). Hal tersebut dikarenakan responden mampu menempatkan atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap lawan bicaranya yang ada di lingkungan sekitarnya seperti menceritakan kegiatan

yang dilakukan sehari-hari, menegur teman ketika melakukan kesalahan, terbuka menerima solusi yang diberikan teman mengenai masalah yang sedang dihadapi, memberikan semangat dan motivasi ketika teman kurang bersemangat, memberikan dukungan dan mengatakan hal-hal positif yang dimiliki teman agar kembali percaya diri, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara tanpa memotongnya, segera minta maaf ketika melakukan kesalahan, mendengarkan teman dengan seksama saat sedang bercerita.

Selain itu, masih ada komunikasi interpersonal mahasiswa yang berada pada kategori kurang sebanyak 29 orang (33.7%). Hal tersebut dikarenakan mereka masih ada yang merahasiakan mengenai kegiatan yang dilakukannya sehari-hari, kurang bisa memahami pikiran dan perasaan temannya, memotong pembicaraan teman pada saat teman sedang berbicara, menolak mengikuti saran teman untuk menyelesaikan masalahnya, kurang menanggapi informasi yang diterima dari orang lain, tidak segera meminta maaf pada saat melakukan kesalahan melainkan menyalahkan teman, kurang mendukung dan mendorong orang lain untuk lebih aktif berinteraksi.

Menurut Hurlock dalam (Choirunissa & Ediati, 2018) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif

akan mengandung keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang akan membuat remaja merasa dihargai dan membantu remaja mencapai kematangan emosi yang nantinya akan mempengaruhi sikap serta perilaku individu dalam bertindak.

Dillard et al., dalam (Dewi, 2018) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal terdiri dari satu set yang meliputi keterampilan, pengetahuan tentang komunikasi, dan evaluasi diri. Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif terjadi melalui tatap muka secara langsung tanpa media seperti melalui situs jejaring sosial. Keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan cara tatap muka akan membuat remaja terlibat secara aktif dalam melakukan interaksi dengan orang lain, keterlibatan secara aktif merupakan dimensi penting untuk menandai komunikasi interpersonal secara efektif.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil tabulasi silang hubungan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hubungan *Self Disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal**

<i>Self-disclosure</i>	Komunikasi Interpersonal						<i>p-value</i>
	Baik		Kuran		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	4	85,	8	14,	5	10	0,0
	7	5	5	5	0		
Rendah	1	32,	2	67,	3	10	01
	0	3	1	7	1	0	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. Dengan demikian hasil diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan 2021. Dimana mayoritas mahasiswa dengan *self disclosure* tinggi memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan mahasiswa dengan *self disclosure* rendah memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa dipengaruhi oleh *self disclosure* yang dimiliki individu tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Devi & Siswati (2018) diperoleh hasil penelitian yang dilakukan antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal di Salatiga

memiliki nilai hasil yaitu 0,000 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal. Hal ini juga di dukung oleh jurnal Tri et al., (2016) bahwa semakin besar nilai *self disclosure*, maka semakin meningkat pula nilai komunikasi interpersonal seseorang. Menurut Bienvu dalam (Tri et al., 2016) dikatakan bahwa adanya *self disclosure* pada diri seseorang, maka akan dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya dengan adanya keterbukaan diri yang timbul oleh kepercayaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dengan hasil uji statistik uji *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ( $p < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara variabel *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 yang berarti bahwa semakin tinggi *self disclosure* mahasiswa maka akan semakin baik komunikasi interpersonalnya. Sikap terbuka untuk menceritakan sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan,



keuangan, kepribadian, dan fisik akan meningkatkan *self disclosure* mahasiswa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka saran dalam penelitian ini adalah diharapkan STIKes Santa Elisabeth Medan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan *self disclosure* agar komunikasi interpersonalnya baik dengan cara mendukung dan memfasilitasi mahasiswa meningkatkan keterbukaan dalam dirinya untuk menceritakan sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian, fisik. Selain itu, STIKes Santa Elisabeth Medan diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam diri mahasiswa mempengaruhi komunikasi interpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). *Pengungkapan Diri Di Media Sosial Ditinjau Dari Kecemasan Sosial Pada Remaja*
- Alkornia, S. (2017). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Penyebaran Teknologi Green House di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo*. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal>. 6 (September), 41 – 54.
- Amelisa, M. (2018). *Model Konseling Self-Disclosure Pada Remaja (Studi Kasus Orang Tua Bercerai)*. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 57–67.
- BAAK. (2021). *Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan*.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). *The concept of student interpersonal communication*. 129–134.
- Bilicha, P. N., Bachry, P. N., Rakhmandari, R. A., & Rusdi, A. (2019). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau Dari Tawadhu' Dan Penyesuaian Diri*. 5(2), 109–118.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk*. *Empati*, 7(3), 236–243.
- Dahlan, M, S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS Seri 1 Edisi 6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). *Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung*. 7(2), 159–169.
- Devi, S., & Siswati. (2018). *Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial WhatsApp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat SMA Negeri I Salatiga*. 7 (Nomor 3), 58–62.
- Dewi, V. P. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Yang Memiliki Kecenderungan Adiksi Situs Jejaring Sosial*. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10 (2), 105. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10873>
- Dud, J. (2017). *Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di Man Model Palangkaraya)*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689 – 1699.
- Febyantari, R. (2019). *Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*

- Universitas Muhammadiyah Jember. *Mediakom*, 2 (2), 159. <https://doi.org/10.32528/mdk.v2i2.1928>
- Grove, S. K., Burns, N., & Gray. J. (2014). *Understanding nursing research Building an evidence. Based practice*. Elsevier Health sciences.
- Gusmawati, Taufik, & Ifdil. (2016). *Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. 4.
- Isti'adah, F. N. L. (2017). *Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 40–49. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/inovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/inovative_counseling)
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). *Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. Koneksi*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Komunikasi Antarpribadi : Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam* Azhar. (2017). IX(14), 79–91.
- Lestari, S. S. (2016). *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta*. 75–85.
- Matapatun, Y., & Saud, H. (2020). *Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). *Relationship Of Self-Disclosure With Interpersonal Communication Of High School Teenagers. Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00184kons2019>
- Nihayah, U. (2016). *Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli*. 01, 30–42.
- Novianti, R., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa sagea kabupaten halmahera tengah*. VI(2).
- Nursalam, (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Media.
- Polit, D. F., & Beck, C.T. (2012). *Nursing Research Generating And Assesing Evidence For Nursing Practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Radjaguguk, D. L. (2019). *Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja. Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 49–63. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.443>
- Ropiani, M. (2017). *Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mis Assalam Martapura Dan Min Sungai Sipai Kabupaten Banjar. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.907>
- Safrima, F. (2017). *The Profile Interpersonal Communication Of Student's Guidance And Counseling 2012 STKIP PGRI west sumatera*. 53(9), 1689–1699.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). *Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sari, D. Y., Hanim, W., & Setiawaty, D. (2016). *Gambaran Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta). Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.21009/insight.051.08>
- Septiani, D., et.al. (2019). *Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal:*

- Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang*.2(6), 265–271.
- Solina, W., & Usman, C. I., (2020). *Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perempuan dalam Proses Perkuliahan. Jurnal pendidikan dan konseling*. 2859(2), 197–203.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, A, N. (2013). *Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dalam Berpacaran*. Unpublished Dissertation. Yogyakarta, IN: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Tokan, M. (2013). *Pengungkapan Diri Masa Dewasa Awal Ditinjau Dari Perspektif Gender Pada Etnis Jawa Dan Etnis Flores. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Tri, A., et.al. (2016). *Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Menggunakan Media Sosial “Line”*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yuantari, C., & Handayani, S. (2017). *Buku Ajar Statistik Deskriptif & Inferensial*.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00753.x>
- Zulkifli, A. (2018). *Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179.  
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>